

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anemia adalah kondisi ketika jumlah sel darah merah (yang berfungsi membawa oksigen) mengalami penurunan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis tubuh. Kebutuhan fisiologis spesifik bervariasi pada manusia dan bergantung pada usia, jenis kelamin, kebiasaan merokok, dan tahap kehamilan (WHO dalam Wiwit, 2019). Anemia dapat terjadi karena kebutuhan yang meningkat secara fisiologis, perdarahan dan kurangnya zat besi yang diserap (Wiwit, 2019). Dalam 1.000 hari pertama kehidupan manusia pemenuhan kebutuhan zat besi sangatlah penting untuk menentukan kualitas hidup yang akan datang, sehingga dapat menghasilkan generasi yang berkualitas. Menurut Wiwit (2019) anemia dapat mengakibatkan gangguan kesehatan dari tingkat ringan sampai berat. Anemia pada ibu hamil dapat menambah risiko perdarahan sebelum dan pada saat persalinan, Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) bahkan dapat menyebabkan kematian pada ibu dan bayinya, jika ibu hamil tersebut menderita anemia berat. Komplikasi ringan antara lain kelainan kuku, atrofi papil lidah, stomatitis dan komplikasi yang berat seperti penurunan daya tahan tubuh terhadap penyakit, gangguan pada pertumbuhan sel tubuh dan sel otak, penurunan kognitif. Rendahnya kemampuan fisik gangguan motorik dan koordinasi, pengaruh psikologi dan perilaku penurunan prestasi belajar, rendahnya kemampuan intelektualitas yang dapat

menyebabkan dampak secara luas yaitu menurunnya kualitas sumber daya manusia.

Anemia defisiensi besi (ADB) merupakan salah satu masalah kesehatan yang sering kali terjadi di dunia, terutama di negara-negara berkembang. *World Health Organization* (WHO) memperkirakan sekitar 300 juta anak di dunia menderita anemia yang banyak disebabkan karena defisiensi besi. Menurut *World Health Organization* (2017) pada bayi aterm 0–6 bulan insiden anemia defisiensi besi 40,8%. Prevalensi anemia defisiensi zat besi pada bayi 0-6 bulan, bayi 6-12 bulan dan anak balita berturut-turut sebesar 61,3%, 64,8% dan 48,1% (Survei Kesehatan Rumah Tangga/SKRT dalam Ikatan Dokter Anak Indonesia/IDAI, 2011).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya anemia yaitu, sebagai berikut: pemberian tablet suntikan zat besi, melakukan pendidikan kepada keluarga dan masyarakat tentang pentingnya pemenuhan gizi (meningkatkan konsumsi zat besi) dalam pencegahan anemia, mengubah kebiasaan pola makanan dengan menambahkan konsumsi pangan yang memudahkan absorpsi zat besi, serta penurunan kehilangan besi dengan pemberantasan cacing (Wiwit, 2019). Penundaan penjepitan dan pemotongan tali pusat juga dapat menjadi salah satu cara untuk mencegah kejadian anemia defisiensi besi pada bayi baru lahir. Penundaan penjepitan tali pusat merupakan salah satu strategi yang efisien dan murah dalam menurunkan kejadian anemia pada bayi.

Badan kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan penundaan penjepitan tali pusat sekitar satu sampai tiga menit setelah bayi lahir untuk mencegah terjadinya perdarahan pasca persalinan. Dengan dilakukannya penundaan penjepitan tali pusat pada saat bayi lahir, bayi akan mendapatkan penambahan sekitar 20% hingga 30% peningkatan volume darah dan 60% peningkatan volume sel darah merah. Selain itu, penundaan penjepitan tali pusat juga dapat meningkatkan jumlah cadangan zat besi pada bayi baru lahir. Cadangan zat besi inilah yang dapat membantu untuk mengurangi terjadinya anemia pada bayi selama 12 bulan pertama kehidupan.

Penelitian yang dilakukan oleh Yiyu Qian, dkk (2019) menyebutkan bahwa penundaan penjepitan tali pusat pada bayi baik bayi cukup bulan maupun bayi prematur menunjukkan bahwa kadar hemoglobin (Hb) lebih tinggi, anemia yang lebih rendah serta perkembangan saraf pada bayi dan anak-anak lebih baik. Di dalam penelitiannya, Bunga (2020) mengatakan bahwa kadar hemoglobin pada bayi dengan penundaan penjepitan tali pusat (*Delayed Cord Clamping/DCC*) selama 24 jam diperoleh nilai rata-rata 19,327 g/dL dengan nilai minimum 18,2 g/dL dan nilai maksimum 20,4 g/dL. Dengan hasil penelitian tersebut menunjukkan, bahwa tindakan penundaan penjepitan tali pusat dapat mencegah terjadinya anemia pada bayi. Hal ini disebabkan karena adanya tranfusi darah dari plasenta terhadap bayi dengan penundaan pengkleman dan pemotongan tali pusat sehingga memperoleh volume total darah lebih tinggi.

Berdasarkan urian di atas penulis tertarik untuk membuat Laporan Tugas Akhir (LTA) dengan judul “Asuhan Kebidanan Persalinan Dengan *Delayed Umbilical Clamp*”.

1.2 Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Pembatasan

Berdasarkan ruang lingkup asuhan kebidanan pada laporan tugas akhir ini adalah bayi dengan penundaan penjepitan tali pusat.

1.2.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam studi literatur ini adalah:

Apakah manfaat dari penundaan penjepitan tali pusat (*delayed umbilical clamp*) pada bayi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Memahami manfaat penundaan penjepitan tali pusat (*delayed umbilical clamp*) pada bayi.

1.3.2 Tujuan Khusus

- A. Mengidentifikasi waktu yang ideal untuk dilakukan penundaan penjepitan dan pemotongan tali pusat.
- B. Mengidentifikasi kadar hemoglobin pada bayi yang dilakukan penundaan penjepitan tali pusat (*delayed umbilical clamp*).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari studi literatur asuhan kebidanan ini dapat memberikan wawasan sekaligus sebagai pengetahuan bagi penulis dalam perkembangan ilmu kebidanan mengenai manfaat dari penundaan penjepitan tali pusat terhadap bayi.

1.4.2 Manfaat Praktis

A. Bagi Penulis

Dapat mempraktekkan teori secara nyata dalam memberikan asuhan kebidanan yang bermutu melalui asuhan kebidanan persalinan.

B. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan LTA ini dapat digunakan untuk menambah sumber informasi dan referensi serta bahan bacaan mahasiswa Politeknik Kesehatan Kebidanan Malang Program Studi D-III Kebidanan Malang.

C. Bagi Mahasiswa Kebidanan

Sebagai bahan untuk memperoleh pengetahuan serta wawasan tentang penerapan asuhan kebidanan persalinan dengan *delayed umbilical clamp*.